

**STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN SUKU ATONI BERBASIS BUDAYA,
STUDI KASUS: KAMPUNG ADAT TAMKESI,
KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA**
*(Culturally Based Living Space Structure of Atoni People
Case Study of Tamkesi Indigenous Village of North Central Timor District)*

Amandus Jong Tallo
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional
Jl. Bendungan Sigura-gura no. 3 Malang
mandus_punk@yahoo.com

ABSTRACT

Since the olden days the culture of settling was realized as one of the important heritages handed down from generation to generation. In a society that firmly upheld their culture, such as Balinese, the settlement structure was determined by the cosmic system. It was concretized by the existence of the mountain as the orientation of a sacred space and the ocean as the orientation profane space. In Yogyakarta the settlement structure was determined by a person's life cycle that was described by South Ocean to Mount Merapi. One of the philosophies in determining a spatial structure was based on kinship system and sex. Atoni people arranged their settlement space based on kinship in which the spatial organization of was formed on the basis of gender or sexual difference. Atoni's settling culture could be recognized by spatial symbolism that was strongly associated with sexual dichotomy. Each cardinal direction that was associated with only one sex was not always consistent because the head of the community was called "man-woman". He was indeed a real man but he also did women's jobs. A house was specifically placed with that particular direction that was directly linked to the holding of the ceremony of the building construction. This study explained about settling space construction that was based on the culture of Atoni tribe.

Keywords: spatial structure, culture, Atoni.

ABSTRAK

Sejak dahulu dapat disadari bahwa budaya bermukim adalah salah satu warisan penting yang diturunkan secara turun-temurun. Dalam masyarakat yang memegang teguh budaya, misalnya di Bali, struktur permukiman ditentukan oleh sistem kosmis yang diwujudkan melalui gunung sebagai orientasi ruang yang sakral, dan laut sebagai orientasi ruang yang profan. Pada masyarakat Jogja, struktur permukiman ditentukan oleh sirkus hidup seseorang yang digambarkan melalui laut selatan hingga gunung Merapi. Salah satu filosofi dalam menentukan struktur ruang adalah sistem kekerabatan dan jenis kelamin. Masyarakat suku Atoni juga menata ruang permukiman berdasarkan hubungan kekerabatan, dimana organisasi ruang terbentuk atas dasar jenis kelamin. Budaya bermukim orang Atoni dapat dikenal dari simbolisme spasialnya, yang sangat terkait dengan diktonomi jenis kelamin. Setiap arah kardinal dikaitkan dengan satu jenis kelamin tidak selalu sejalan, karena kepala suku disebut "pria-wanita" yang memang seorang pria, tetapi melakukan pekerjaan wanita. Rumah secara khusus diletakan dengan aturan arah khusus yang langsung dikaitkan dengan penyelenggaraan upacara dalam pendirian bangunan. Melalui kajian ini dapat dilihat adanya pembentukan ruang permukiman berbasis budaya Suku Atoni.

Kata Kunci: struktur ruang, budaya, Atoni.

PENDAHULUAN

Tradisi bermukim sudah dikenal sejak Nenek Moyang, bahkan pada zaman purba, manusia sudah mengetahui dan memahami pentingnya suatu permukiman. Gejala itu ditandai dengan struktur bermukim secara nomaden atau berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Struktur hidup nomaden ini dilakukan manusia pada awalnya untuk mempertahankan diri dari bahaya ataupun aktivitas yang mengancam kelangsungan hidupnya. Gua-gua dan mata air merupakan lokasi strategis bagi tempat hidup manusia untuk menetap dan membentuk suatu komunitas. Struktur bermukim manusia terus berevolusi sesuai dengan perubahan dan pola pikir manusia akan tempat tinggal dalam berinteraksi dengan sesamanya. Struktur pada pikiran manusia diwujudkan melalui pola laku manusia, yang merupakan salah satu aspek penting dalam peninjauan sejarah kota.

Melalui pengamatan tingkah laku tersebut, dengan pendekatan budaya dan antropologis, dapat dipahami beberapa dasar adanya budaya bermukim, maka pola mukim tersebut sebagai suatu warisan budaya yang harus dilestarikan. Pengamatan terhadap asal-usul budaya permukiman dimungkinkan untuk dieksplorasi secara lebih mendalam tentang suatu aspek sejarah yang penting dan untuk memahami secara lebih baik struktur perilaku manusia dalam permukimannya.

Warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Warisan budaya masyarakat pada suatu daerah terbentuk melalui sejarah yang panjang yang terjadi secara turun temurun dari beberapa generasi (Karmadi 2007:1).

Warisan budaya pada suatu masyarakat tradisional dapat tercermin pada struktur permukimannya. Unsur budaya merupakan unsur pokok pembentuk struktur permukiman dan gaya arsitektur bangunan huniannya. Konsep tata ruang dalam lingkungan permukiman, berkaitan erat dengan manusia dengan

seperangkat pikiran dan perilakunya yang bertindak sebagai subjek yang memanfaatkan ruang-ruang yang ada dalam hubungan kepentingan kehidupannya.

Dalam hal ini, gagasan pola aktivitas suatu masyarakat yang merupakan inti dari sebuah kebudayaan, menjadi faktor utama dalam proses terjadinya bentuk rumah dan lingkungan suatu hunian¹.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan, salah satu bukti bahwa Indonesia memiliki budaya bermukim ialah struktur permukiman yang ada di berbagai daerah, misalnya di Bali dengan konsep bermukim konsep *Tri Hita Karana* yang dilandasi oleh sistem kepercayaan dan agama (Hindu), di daerah Yogyakarta dengan konsep *Manunggaling kawulo Gusti*, di daerah Toraja struktur permukiman selalu berorientasi pada dataran tinggi². Dari beberapa contoh struktur permukiman yang ada di Indonesia, menunjukkan bahwa dasar pembentukan struktur permukiman didasarkan atas adanya sistem kepercayaan.

Sistem kepercayaan yang dimaksud bahwa ada suatu kekuatan besar yang menguasai alam semesta (*macro cosmos*) dan ada pula kekuatan kecil yang tunduk pada kekuasaan besar tersebut (*micro cosmos*). Hubungan antar kedua elemen tersebut dinamakan *cosmologi*.

Struktur ruang dalam tatanan permukiman dapat terbentuk dari sistem ritual dan sitem kekerabatan. Terdapat beberapa elemen penting dalam sistem ritual yang saling berkaitan yaitu pelaku yang berperan baik secara langsung maupun tidak.

Urutan dalam suatu upacara ritual mulai dari dari persiapan puncak atau inti ritual dan penutup, kelengkapan dalam ritual, waktu pelaksanaan ritual serta lokasi pelaksanaan ritual.

¹ Rapoport Amos, House Form And Culture (Englewood Cliffs:Prentice-Hall, 1969), hal 46.

² Tjahjono GunawanTjahjono, Indonesia Heritage (Jakarta:Ghalia Indonesia,2002), hal. 8.

Sistem kekerabatan dapat terbentuk karena adanya hubungan relasional antar beberapa pihak, hubungan relasional yang terbentuk dapat berupa hubungan berdasarkan sistem pernikahan maupun sistem stratifikasi sosial.

Gambaran tentang struktur ruang dapat dilihat dari sistem aktivitas antar ruang dalam suatu tatanan permukiman berupa kosentris dan linear. Ruang dapat saling berhubungan secara kosentris jika aktivitas yang terbentuk terpusat pada suatu lokasi, sehingga pelaku dalam ruang tersebut akan berorientasi pada suatu tempat. Hubungan antar ruang secara linear dapat timbul jika ada tahapan-tahapan dalam penggunaan beberapa ruang.

Selain memiliki hubungan ruang dalam tatanan permukiman juga memiliki skala yang dapat ditinjau dari pelaku yang menggunakan ruang tersebut, dalam skala ruang dikenal dengan beberapa jenis yaitu skala mikro (dalam lingkup kecil), skala meso (dalam lingkup sedang), dan skala makro (skala besar). Secara spasial ruang dapat terbentuk jika memiliki titik, orientasi serta lintasan, sedangkan struktur ruang permukiman dapat terbentuk karena adanya sistem kepercayaan serta hubungan kekerabatan dalam sistem stratifikasi sosial.

Pada sisi lain Levi Strauss dalam *Structural Antropology* (1963), mengemukakan bahwa masyarakat memiliki struktur sosial yang kompleks atas dasar bentuk dualisme dalam tatanan yang sederhana³. Bentuk dualisme tersebut lebih dikenal dengan sistem oposisi binar. Dalam sistem binair, terdapat dua tanda atau kata yang saling beroposisi baik secara berpasangan, berlawanan atau sejajar⁴.

Konsep struktur ini, juga terdapat pada permukiman tradisional yang ada di Indonesia, umumnya menggambarkan orientasi laki-laki perempuan, atas dan bawah, dewasa dan muda, dan pembagian secara dualisme dalam filosofi bermukim sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah.

Pulau Timor, merupakan salah satu pulau yang terletak disebelah selatan Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terletak pada 114⁰ - 125⁰ Bujur Timur. Sebagian besar wilayah Pulau Timor terdiri dari padang-padang sabana dan stepa yang luas dengan bukit-bukit dan deretan hutan primer dan sekunder serta gunung-gunung⁵. Karena letaknya dekat dengan Australia, maka Timor amat terpengaruh dengan angin kering yang menghembus sangat kencang dari Benua Australia, yang menyebabkan musim kemarau yang sangat kering, dengan perbedaan suhu yang sangat tinggi antara siang dan malam.

Penduduk Pulau Timor, terdiri dari beberapa suku khusus yang berbeda karena bahasa dan beberapa unsur dalam adat istiadat serta sistem kemasyarakatan. Dengan demikian mereka membedakan antara orang Rote, Orang Helon, Orang Atoni, Orang Belu, Orang Kemak, Orang Marae dan Orang Kupang (Pengertian "Orang" yang dimaksud adalah sebagai "Suku").

Masyarakat Atoni, merupakan penduduk asli Pulau Timor yang mendiami wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (selanjutnya disingkat TTU). Jumlah orang Atoni kira-kira 300.000 jiwa. Karakter fisik dari orang Atoni bertubuh pendek, ukuran kepalanya *brachycephal*, berkulit coklat kehitam-hitaman dan berambut keriting dan merupakan keturunan dari ras Melanesia⁶.

Pada umumnya struktur perkampungan yang asli dari orang Timor adalah sebuah kelompok padat dari rumah-rumah serta beberapa kandang ternak sapi yang berpagar disekelilingnya. Daerah-daerah tanah ladang pertanian, milik orang desa tersebut, tersebar disekitarnya. Pada struktur permukiman perkampungan yang baru, rumah-rumah di bangun di tepi jalan secara memanjang secara linear.

Gambaran kondisi rumah adat orang Timor, terutama Suku Atoni, di Kabupaten TTU juga ditunjukkan dengan karakteristik

³ Levi-Strauss Claude, *Structural Antropology* (Now York:Basic Book, 1963), hal. 133.

⁴ Levi, *op.cit.*, hal. 141

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djembatan, 1985), hal.119.

⁶ *ibid*, Koentjaraningrat

yang spesifik dimana padat dengan rumah-rumah dan kandang temak dan tersebar disekeliling kampung.

Permukiman tradisional masyarakat Atoni terdiri dari rumah, lopo, kebun dan kandang. Pusat aktivitas dalam tatanan permukiman Suku Atoni berada pada rumah, bentuk rumah orang Atoni seperti sarang lebah dengan atapnya hampir mencapai tanah yang didiami oleh satu keluarga batin. Di dalam rumah tersebut berlangsung aktivitas, seperti tidur, makan, bekerja, dan menerima tamu. Rumah juga merupakan tempat wanita untuk menenun, memasak, dan menyimpan hasil ladang mereka.

Disamping itu rumah juga merupakan tempat untuk menjalankan upacara-upacara keagamaan asli yang berhubungan dengan klan mereka. Rumah adat orang Timor dibuat dari balok-balok kayu untuk tiang-tiangnya, dari bilah bambu tipis untuk dinding-dindingnya, dan daun rumbia untuk atapnya. Sebuah rumah terdiri dari dua bagian, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar disebut dengan istilah *sulak* dan bagian dalam yang disebut *nanah*. Bagian luar adalah bagi para tamu yang berkunjung, tempat tidur para tamu, dan tempat bagi para anak laki-laki yang sudah dewasa. Bagian dalam adalah tempat tinggal keluarga untuk tidur, makan, dan tempat menginap bagi anak perempuan yang sudah kawin, jika ia datang berkunjung.

Keluarga yang tinggal di dalam rumah, tidur di atas beberapa balai yang tersedia di situ, menurut kedudukan dalam keluarga tersebut. Kondisi amatan saat ini menunjukkan adanya perubahan baik bentuk dan struktur tatanan permukiman di Suku Atoni. Perubahan ini terjadi pada bentuk struktur sebagai tempat tinggal baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan, yang sudah tidak sesuai dengan filosofi pembentuk ruang permukiman di Suku Atoni.

Dari bentukan rumah adat orang Timor di atas, maka dilakukan kajian untuk mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk struktur permukiman masyarakat Atoni melihat bentukan struktur bermukim Suku Atoni.

KAJIAN PUSTAKA

Filosofi tentang ruang di berbagai negara di dunia mengungkapkan dua hal, yaitu makro kosmos dan mikro kosmos. Pada sisi lain, Levi-Strauss (1963) yang dijuluki sebagai bapak strukturalisme dalam Struktur Antropologi menyebutkan bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki struktur yang kompleks atas bentuk dualisme dalam tata relasi yang paling sederhana. Bentuk ini kemudian diistilahkan dengan dualisme kosentris. Strukturalisme Levi-Strauss juga bertolak dari konsep oposisi biner (*binary opposition*).

Konsep ini dianggap sama dengan organisasi pemikiran manusia dan juga kebudayaannya. Seperti kata-kata hitam dan putih. Hitam sering dikaitkan dengan kegelapan, keburukan, kejahatan, sedangkan putih dihubungkan dengan kesucian, kebersihan, ketulusan dan lain-lain. Contoh lain adalah kata rasional dan emosional. Rasional dianggap lebih istimewa dan diasosiasikan dengan laki-laki. Sementara emosional dianggap inferior yang diasosiasikan dengan perempuan.

Bagi Strauss, oposisi biner adalah *'the essence of sense making'*, yaitu struktur yang mengatur sistem pemaknaan terhadap budaya dan dunia tempat manusia hidup. Oposisi biner adalah sebuah sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan. Dalam struktur oposisi biner yang sempurna, segala sesuatu dimasukkan dalam kategori A maupun kategori B, dan dengan memakai pengkategorian itulah, kita mengatur pemahaman dunia di luar kita. Suatu kategori A tidak dapat eksis dengan sendirinya tanpa berhubungan secara struktural dengan kategori B. Kategori A masuk akal hanya karena ia bukan kategori B. Tanpa kategori B, tidak akan ada ikatan dengan kategori A, dan bahkan tidak akan ada kategori A.

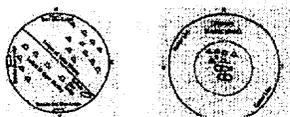
Dalam sistem biner, hanya ada dua tanda atau kata yang hanya punya arti jika masing-masing beroposisi dengan yang lain. Keberadaan mereka ditentukan oleh ketidakberadaan yang lain. Misalnya dalam sistem biner laki-laki dan

perempuan dan laki-laki, daratan dan lautan, atau antara anak-anak dan orang dewasa. Seseorang disebut laki-laki karena ia bukan perempuan, sesuatu itu disebut daratan karena ia bukan lautan, begitu seterusnya⁷.

Oposisi biner adalah produk dari 'budaya', ia bukan bersifat 'alamiah'. Ia adalah produk dari sistem penandaan, dan berfungsi untuk menstrukturkan persepsi kita terhadap alam natural dan dunia sosial melalui penggolongan-penggolongan dan makna. Strauss juga menyebutkan konsep dasar dari oposisi biner yaitu '*the second stage of the sense-making process*': Penggunaan kategori-kategori sesuatu yang hanya eksis di dunia alamiah (sesuatu yang kongkret) untuk menjelaskan kategori-kategori konsep kultural yang abstrak.

Sebagaimana sudah disebutkan di atas bahwa terbentuknya struktur merupakan akibat dari adanya relasi-relasi dari beberapa elemen. Oleh karena itu struktur juga oleh Levi-Strauss diartikan sebagai *relations of relations* atau *system of relation* (sistem relasi).

Agar pemahaman mengenai teori strukturalisme Levi-Strauss lebih baik, perlu disampaikan konsep bahasa menurut para ahli linguistik yang mempengaruhi lahirnya teori ini. Diantara mereka yang sangat berpengaruh terhadap pandangan Levi-Strauss adalah; Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson dan Nikolay Trobetzkoy. Dari ketiga pemikir linguistik ini, Levi-Strauss memiliki keyakinan bahwa studi sosial bisa dilakukan dengan model linguistik yaitu yang bersifat struktural⁸



Gambar 1. Struktur Desa Winebago (Levi-Strauss, 1963)

⁷ Levi-Strauss Claude, *Structural Anthropology* (New York: Basic Book, 1963), hal. 141-143.

⁸ Levi-Strauss Claude, *Structural Anthropology* (New York: Basic Book, 1963), hal. 134-135.

Berdasarkan hasil kajian Levi Strauss di Winebago (Amerika Selatan), pada gambar 1 maka dapat disimpulkan⁹ :

1. Masyarakat memiliki struktur sosial yang kompleks didasarkan atas bentuk dualisme dalam tata relasi yang sederhana.
2. Dualisme ini berkaitan dengan sistem kekerabatan, sistem perkawinan, strata masyarakat, dan beberapa atribut budaya lain.
3. Distribusi "ruang" permukiman sangat dipengaruhi oleh sistem dualisme.
4. Struktur yang terbentuk adalah struktur konsentrik dan struktur diametrik.
5. Kedua Struktur ini dapat dilihat secara langsung sebagai struktur ruang desa, akan tetapi lebih merujuk pada struktur dualisme pada masyarakat itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode analisa merupakan metode-metode yang digunakan untuk mengolah data-data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan output yang di inginkan. Analisa merupakan proses lanjutan dari pengumpulan data. Analisa yang berkaitan dengan struktur ruang permukiman Suku Atoni.

Dalam menganalisa struktur ruang permukiman Suku Atoni, diperlukan kajian budaya setempat secara mendetail. Hal ini dilakukan, dikarenakan budaya akan selalu berubah, walaupun pada beberapa bagian masih tetap dipertahankan, maka diperlukan pengkajian aspek budaya baik yang masih bertahan, maupun yang telah berubah yang mempengaruhi pembentukan ruang permukiman Suku Atoni. Untuk menggali budaya Suku Atoni terkait dengan pola permukiman tradisonal, maka strategi yang digunakan adalah penelitian kualitatif atau *qualitative research*.

Menurut John W. Creswell (1998), pendekatan kualitatif adalah suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan penciptaan gambar holistik.

⁹ Levi Strauss, *Structural Anthropology*, (New York: Basic Book), hal. 132.

yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Setiap aktivitas budaya, selalu berlangsung pada lokasi, lintasan dan memiliki pola tertentu. Untuk menunjukkan penggunaan ruang dalam setiap aktivitas, pertama-tama dilakukan wawancara semi terstruktur pada orang kunci (*key informan*) yang mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tema. *Key informan* selanjutnya akan merekomendasikan informan lain yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan sistem kekerabatan, untuk itu wawancara dilakukan dengan kepala suku serta tokoh masyarakat yang mengetahui masalah sistem kepercayaan dan sistem kekerabatan. Sebagai penegasan dan pengecekan akan informasi yang didapat maka, masyarakat juga menjadi narasumber dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan karena masyarakat dalam kapasitas sebagai *user* atau pengguna ruang.

Data hasil wawancara yang sudah diperoleh, kemudian di rekap, sehingga menghasilkan penggambaran ruang bermukim berdasarkan sistem kepercayaan dan hubungan kekerabatan. Dari kedua parameter tersebut, maka diperoleh elemen-elemen pembentukan ruang bermukim, namun tidak semua elemen permukiman dikaji dalam studi ini, maka dilakukan seleksi data. Data yang terseleksi kemudian dikategorisasikan dan diklasifikasikan, sehingga memperoleh sistematika data.

Proses selanjutnya adalah, uji reabilitas dan kecukupan data dengan berpedoman pada proses sebelumnya data di cek kecukupan, baik dalam bentuk informasi maupun dokumentasi, dan selanjutnya dikonsistensikan. Data yang sudah konsisten kemudian dipetakan, jika tidak maka data di cek kembali. Konsistensi data kemudian dipetakan, sesuai dengan kriteria yang diperoleh. Pemetaan data, meliputi tiga hal, yaitu struktur bermukim, lokasi bermukim, dan lintasan dalam permukiman. Hasil tumpang tindih (*overlay*) dari ketiga data tersebut maka diperoleh ruang bermukim Suku Atoni.

Dalam mengidentifikasi tatanan ruang permukiman, akan mengungkapkan dua elemen penting yaitu skala ruang dan struktur ruang. Skala ruang menguraikan hubungan antar ruang, yang terbagi dalam ruang mikro, meso dan makro. Analisa mikro menunjukkan pola penggunaan ruang dalam skala kecil, seperti rumah, makam, serta fasilitas-fasilitas tertentu yang memiliki bagian-bagian yang berfungsi dalam setiap aktivitas ritual. Analisa skala meso dilakukan untuk mengetahui hubungan antar ruang dalam batasan tertentu, misalnya ruang yang digunakan bersama-sama dalam satu permukiman.

Analisa skala makro, dilaksanakan untuk menilai hubungan antar ruang secara menyeluruh yang dikaitkan dengan fungsi dan aktivitas individu. Contoh yang paling sederhana, jika rumah dipakai untuk aktivitas keluarga inti, maka rumah berada pada skala mikro, jika pada rumah melibatkan oleh kaum kerabat dari pihak laki-laki maka rumah berada dalam skala meso, sedangkan ketika rumah digunakan oleh seluruh masyarakat kampung maka rumah berada dalam skala makro.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur permukiman Suku Atoni di Kabupaten TTU dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu sistem hubungan kekerabatan, sistem kekuasaan dan sistem ritual. Kekerabatan masyarakat Atoni berdasarkan hubungan paternalistik (atau hubungan berdasarkan garis keturunan ayah). Setiap elemen dalam sebuah rumah menggambarkan sistem pembagian berdasarkan jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan (*lian Feto-lian mone*). Hubungan kekuasaan atau stratifikasi sosial juga terdapat pada masyarakat Atoni.

Hal ini dapat terlihat dalam sistem tatanan permukiman secara bertingkat-tingkat. Ritual menyertai manusia semenjak manusia hadir di dalam kandungan seorang ibu, pembagian ritual menurut orang Atoni memang tidak secara tegas dipisahkan antara yang sakral dan yang profan namun ruang menurut orang

Atoni, akan tercipta jika ada ritual. Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil analisa terkait dengan struktur ruang permukiman Suku Atoni. Bahasan yang akan di ambil adalah menggali makna ruang dalam rumah Suku Atoni dan struktur ritual dalam masyarakat Suku Atoni.

Analisa Struktur Pralambang Rumah dan Permukiman

Struktur ruang dalam rumah, Suku Atoni dibagi atas ruang untuk pria dan ruang untuk wanita. Merujuk pada konsep strukturalisme yang dikemukakan oleh Levi-Strauss disebutkan pada dasarnya masyarakat memiliki struktur yang kompleks didasarkan pada tata relasi yang paling sederhana. Dalam analisa struktur ruang menurut sistem kekerabatan akan ditentukan ruang yang digunakan untuk pria dan wanita (*lian feto-lian mone*), serta ruang internal dan eksternal. Struktur ruang juga dapat terbentuk karena hubungan relasional antara seseorang dengan raja.

Analisa Struktur Bagian-Bagian Rumah

Bagian-bagian rumah yang terdapat pada masyarakat Suku Atoni di Tamkesi terdiri dari :

1. Siu

Siu merupakan bagian luar atau bisa digunakan sebagai teras rumah, dalam masyarakat Atoni Meto, *siu* digunakan untuk bekerja seperti menenun kain dan menumbuk beras bagi kaum perempuan, dan menerima tamu. Ruang ini digunakan baik bagi kaum laki-laki maupun bagi kaum perempuan.

Dalam tradisi menerima tamu, biasanya tamu duduk diposisi yang lebih tinggi sedangkan pemilik rumah duduk di posisi yang lebih rendah. Pihak laki-laki dalam menerima tamu berada di posisi kanan, sedangkan tamu duduk di posisi kiri. Para tamu yang datang akan duduk dan makan di *hala*, mereka tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah. Makanan di masak di dalam rumah dan disajikan di bagian *siu*, ketika makan semua anggota diwajibkan hadir. Ruang di bagian luar menggambarkan hubungan gender,

dimana ruang dapat digunakan secara umum baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

2. Nanan

Nanan adalah bagian dalam dari konstruksi rumah orang Atoni, yang berfungsi sebagai tempat makan dan tempat tidur. *Nanan* disediakan hanya untuk keluarga batin, para tamu dilarang memasuki wilayah ini, tempat ini bukan titik pusat dari rumah pada *nanan* terdapat tikar dan beberapa tempat tidur, seorang anak lelaki yang sudah dewasa atau sudah mencapai masa akil balik, dilarang tidur di dalam rumah, ia diperbolehkan untuk tidur *hala*, hal ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.



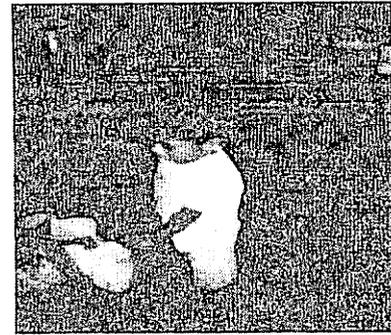
Gambar 1. Nanan pada salah satu rumah di Tamkesi (Survei, 06 Mei 2012)

Jika anak perempuan dari keluarga yang sudah menikah datang ke rumah, maka ia diperbolehkan masuk ke dalam *nanan*, namun jika ia datang bersama suaminya, maka ia tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah, ia hanya berada di bagian luar atau di bagian *siu*. *Nanan* menurut penghayatan masyarakat Atoni bermakna sebagai mata.

3. Harak Ko'u (Tempat Tidur Besar di dalam Rumah Sebelah Kanan)

Harak ko'u adalah sebuah bale-bale atau sebuah panggung yang terbuat dari kayu berada di sisi kanan dalam rumah, biasanya digunakan untuk tempat tidur, bisa juga sebagai tempat duduk, dan tempat makan. Di bagian bawah biasanya

disimpan bahan makanan berupa jagung, beras yang dibungkus dengan keranjang. Di tempat ini lebih dikhususkan bagi kaum laki-laki, namun kaum perempuan juga bisa duduk dan melakukan aktivitas di tempat ini. Lelaki diidentikkan dengan bagian kanan, dimana posisi pria lebih tinggi dari wanita. Tempat tidur pria lebih tinggi dari wanita, hal ini menggambarkan bahwa posisi atau derajat pria lebih tinggi dari wanita, sehingga sistem perkawinannya menggunakan sistem perkawinan matrilineal.



Gambar 2. Harak Tupa pada Salah Satu Rumah di Tamkesi (Survei, 6 Mei 2012)

4. *Harak Tu'pa* (Tempat Tidur Kecil di dalam Rumah Sebelah Kiri)

Harak tu'pa, adalah sebuah bale-bale atau panggung yang terbuat dari bambu, ukurannya lebih kecil dari *harak ko'u*. Tempat ini digunakan untuk tidur bagi kedua orang tua. Kaum wanita diharuskan untuk tidur di tempat ini. Selain *Harak tu'pa* juga terdapat *Harak Manba'at*, ukurannya lebih kecil, berada di sisi kiri perapian, dan berfungsi untuk menempatkan masakan dan peralatan makan. Jika ada perempuan yang akan melahirkan dia akan tidur disini dan pada sisi bawa akan diletakan tungku api sebagai penghangat.

5. Perapian (*Tunaf*)

Tunaf adalah tungku api yang terletak di tengah rumah, dan juga di dekat *harak manba'at*, api ini harus menyala setiap waktu. Idealnya tungku api ini terdiri dari 3 (tiga) buah batu, posisinya satu batu berada di depan sedangkan 2 (dua) batu mengarah ke sisi kiri dan kanan rumah, terkadang juga bisa terdiri dari 5 (lima) buah batu. Sebagai penghangat, api menurut kepercayaan Suku Atoniberfungsi sebagai hati, karena hati adalah sumber dari segalanya bagi masyarakat Atoni Meto. Tradisi untuk menyalakan api dilakukan oleh kaum perempuan, karena api yang dinyalakan akan memberi kehidupan bagi penghuni rumah, disamping itu lewat perempuanlah maka lahirlah seorang manusia.

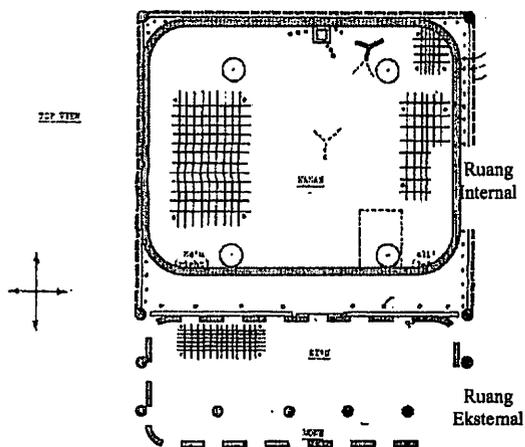
6. *Nai Oe'Teke* (Tempat Menyimpan Air)

Nai oe teke adalah sebuah kendi yang digunakan untuk menyimpan air. Kendi ini tidak boleh dipindahkan dari posisinya karena ini merupakan salah satu sumber kehidupan, sebagaimana kita ketahui bahwa air merupakan sumber kehidupan dan kematian, oleh karena itu menurut adat orang Atoni, posisi tampak depan (pintu), perapian dan kendi air, tidak boleh dirubah posisinya, jika ingin dirubah akan dilakukan upacara khusus.

7. *Toi* (Loteng)

Toi berbentuk kubah, dipandang sebagai perwakilan dari langit, dan dengan demikian dianggap sebagai tempat suci yang cocok untuk melakukan ritual. Hanya orang-orang tertentu yang diizinkan masuk ke loteng didasarkan pada keyakinan bahwa yang kudus harus diisolasi dari manusia. Hal ini juga berhubungan dengan kesuburan tanah, dan tanaman panen seperti beras dan jagung disimpan di sana.

Dari penjelasan tersebut diatas, maka kaum wanita bebas memasuki seluruh bagian didalam rumah, sedangkan ada beberapa ruang yang tidak boleh dipakai oleh kaum pria. Kaum kerabat diluar keluarga inti tidak boleh memasuki bagian dalam rumah.



Gambar 3. Pembagian Ruang dalam Rumah orang Atoni (Survel, 6 Mei 2012)

Analisa Struktur Ruang Permukiman

Struktur Ruang Permukiman masyarakat Suku Atoni di Tamkesi, secara fisik bertingkat-tingkat. Bentuk struktur seperti ini menunjukkan adanya sistem hierarki berdasarkan stratifikasi sosial. Pusat Kegiatan dalam setiap aktivitas berada pada tingkat yang ke 6 (enam), dimana segala macam urusan adat akan ditetapkan pada tempat tersebut. Keterpusatan dalam ruang permukiman masyarakat Tamkesi memiliki orientasi, yaitu pada tingkat ke 7 (*pupna*), sebagai tempat tinggal raja bersama dengan kekuatannya, posisi raja pada tempat tertinggi menunjukan adanya struktur raja sebagai pemimpin religius (*Utusan uis Neno*). Hubungan relasional yang terjadi berkaitan dengan keterkaitan genealogis yang melekat pada pada suku-suku yang ada di Biboki. Secara hierarki pembagian struktur permukiman masyarakat Tamkesi berdasarkan konsep *Un Teun –Ba'an Teun* (Tiga Pohon-Tiga Akar) adalah suatu filosofi yang menyatakan kesatuan, keutuhan dan kesempurnaan. Terdapat tiga pesona dalam hubungan relasional yang terbentuk pada struktur ruang permukiman. Jika di korelasikan dengan orinitas amaf dan usif, maka terdapat 3 pesona yaitu :

1. Raja Sebagai penguasa dari Kosmos Politis /*Uis Neno* (Tingkat 7)
2. Seorang putra sebagai mediator dari langit dan bumi yang disebut *Uis Neno In Olin In Tipun* (Putra Dewa Langit,

representatif dari raja, namun dimensi politis lebih dominan), terdapat pada tingkat ke enam

3. Masyarakat yang berbasis atas *Amaf-Amnesit, Feto-Mone, Olif-Tata*, terdapat pada tingkat pertama dan kedua, sebagai representatif dari hubungan persatuan, kekerabatan dan kesatuan.

Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni

Struktur ruang permukiman Suku Atoni di Tamkesi, dapat dipengaruhi oleh berbagai unsur-unsur kebudayaan. Struktur dalam sebuah tatanan ruang permukiman, dipengaruhi oleh sistem aktivitas (aktivitas yang dimaksud adalah ritual), dalam suatu aktivitas terdapat 5(lima) elemen penting yaitu pelaku, waktu, tempat, perlengkapan, tahapan. Setiap aktivitas pasti menggunakan ruang-ruang tertentu, hubungan antar ruang dapat menghasilkan sebuah struktur , dimana didalam struktur terdapat pusat dan sub pusat aktivitas.

Pusat kegiatan adalah lokasi yang digunakan sebagai inti dari tahapan ritual, sedangkan sub pusat kegiatan adalah ruang-ruang pendukung yang digunakan untuk menunjang kegiatan ritual tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya tentang unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi struktur ruang bermukim, maka terdapat 9 (sembilan) faktor yang berpengaruh, pada umumnya sistem aktivitas yang ada pada masyarakat Atoni berada di rumah, kebun, dan rumah adat. Berdasarkan filosofi bermukim masyarakat Tamkesi, maka filosofi permukiman dalam masyarakat Atoni adalah *Un Teun –Ba'an Teun* (Tiga Pohon-Tiga Akar), yang terdiri dari raja sebagai pemimpin tertinggi dalam religi, raja sebagai penghubung antar manusia dengan Yang Ilahi, dan masyarakat yang berlandaskan prinsip *Lian Feto-Lian Mone* (perempuan dan laki-laki). Dari filosofi *Un Teun – Ba'an Teun* dan *Lian Feto-Lian Mone*, maka faktor sistem religi dan hubungan kekerabatan sangat

mempengaruhi tatanan permukiman Suku Atoni di Tamkesi.

Analisa Struktur Ruang Berdasarkan Sistem Kepercayaan

Analisa struktur ruang dilakukan untuk mengetahui skala ruang yang terdiri dari ruang mikro, ruang meso, dan ruang makro. Analisa mikro menunjukkan struktur penggunaan ruang dalam skala kecil, seperti rumah, makam, serta fasilitas-fasilitas tertentu yang memiliki bagian-bagian yang berfungsi dalam setiap aktivitas ritual. Analisa skala meso dilakukan untuk mengetahui hubungan antar ruang dalam batasan tertentu, misalnya ruang yang digunakan bersama-sama dalam satu permukiman. Analisa skala makro, dilaksanakan untuk menilai hubungan antar ruang secara menyeluruh yang dikaitkan dengan fungsi dan aktivitas individu.

Menurut masyarakat Atoni Meto, mereka sudah memiliki agama sebelum datangnya agama Katolik di pulau Timor pada abad ke 16. Menurut hasil wawancara dengan ahli antropologi Dr. Greorius Neonbasu, SVD dan penuturan kepala desa Adat Tamkesi (Bpk. Leo Usboko), kepercayaan masyarakat Atonipercaya pada sistem religius magis, dimana mereka percaya bahwa batu, kayu dapat berbicara, atau hidup. Namun, sulit diperoleh data dan landasan yang otentik dan ilmiah, karena banyak sumber referensi tidak menyebutkan hal tersebut. Berdasarkan hasil kajian referensi serta elaborasi data tentang sistem kepercayaan masyarakat Atoni Meto, percaya akan Penguasa Langit (*Uis Neno*) dan penguasa bumi (*Uis Pah*). Kepercayaan akan *Uis*(penguasa), menurut masyarakat Atoni Meto, sangat nampak dalam ritual-ritual adat. Ritual adat yang menjadi fokus penelitian dalam tatanan permukiman meliputi ritual adat kelahiran, pernikahan, kematian dan pertanian.

Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Kelahiran

Inti ruang yang berpusat pada halaman rumah, menciptakan skala ruang secara mikro yang terdapat pada rumah bayi dan rumah kaum kerabat, sedangkan

ruang dalam skala meso berada ada halaman rumah tempat kaum kerabat berkumpul mensyukuri kelahiran bayi. Struktur ruang yang terbentuk adalah struktur kosentris secara searah yang mengarah pada satu titik yakni pada halaman rumah.

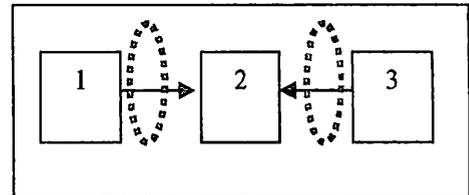


Diagram 1. Hubungan Antar Ruang dalam Syukuran Kelahiran

Keterangan:

1. Rumah Bayi
2. Halaman Rumah
3. Rumah Kaum

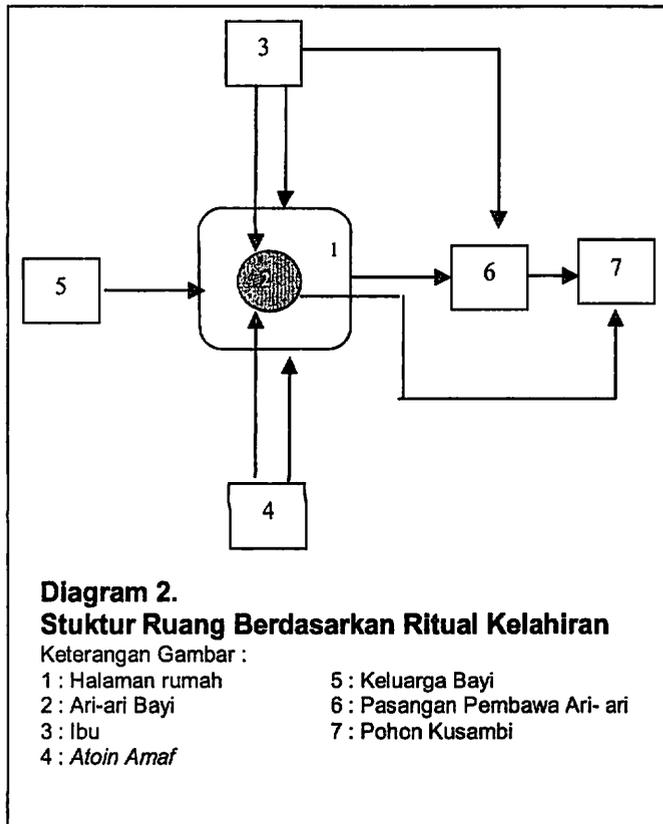
Tabel 1
Skala Ruang dalam Ritual Kelahiran

Ritual / Lokasi	Mikro		Meso	
	Rumah Bayi	Rumah Paman	Halaman Rumah	Rumah Kaum Kerabat
Pemotongan Ari-Ari	X			
Penyimpanan Ari-Ari	X		X	X
Syukuran Kelahiran	X	X		X

(Sumber: Analisa Penuls, 2012)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan ruang dalam ritual kelahiran berpusat pada tiga tempat yaitu berada pada rumah bayi, halaman rumah dan pohon Kusambi. Ruang inti pada pemotongan ari-ari adalah tungku api yang terletak pada bagian tengah dari rumah, ditempat ini terjadi pencampuran ari-ari dan abu dapur oleh dukun bayi, disaksikan oleh sang ibu, dan keluarga inti, berarti pusat kegiatan berada sepenuhnya di rumah bayi. Skala ruang mikro berada pada rumah bayi.

Struktur ruang yang terbentuk pada ritual penyimpanan ari-ari adalah struktur linear, dimana proses penyimpanan menggunakan tiga ruang yaitu rumah bayi, halaman rumah bayi dan pohon Kusambi, ruang inti dari ritual ini adalah pohon Kusambi, puncak dari ritual penyimpanan ari-ari.



Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Pernikahan

Berdasarkan rangkaian peristiwa pernikahan maka secara umum penggunaan ruang berpusat pada tiga lokasi utama yaitu sungai, rumah wanita dan *sonaf (raja)*. Skala ruang secara mikro tempat sumur atau mata air bertemunya pria dan wanita karena di tempat ini hanya dikhususkan bagi kedua calon pasangan, ruang meso terletak di rumah wanita dimana pada ruang ini yang digunakan oleh keluarga pria dan wanita dan *sonaf* sebagai ruang makro, karena lokasi ini digunakan oleh seluruh masyarakat untuk menyaksikan hajatan akbar antar kedua belah pihak keluarga, dengan menyatukan kedua anak mereka.

Perubahan skala ruang dapat berubah tergantung pada subjek yang menggunakan ruang tersebut. Pada ritual kelahiran, rumah laki-laki dan perempuan berada dalam skala mikro, mata air dan rumah adat adalah ruang meso. Pada ritual peminangan rumah kaum kerabat dan *Atoin Amaf* dari kedua belah pihak merupakan ruang mikro, ruang meso berada pada rumah pria dan wanita,

sedangkan ruang makro berada pada rumah wanita.

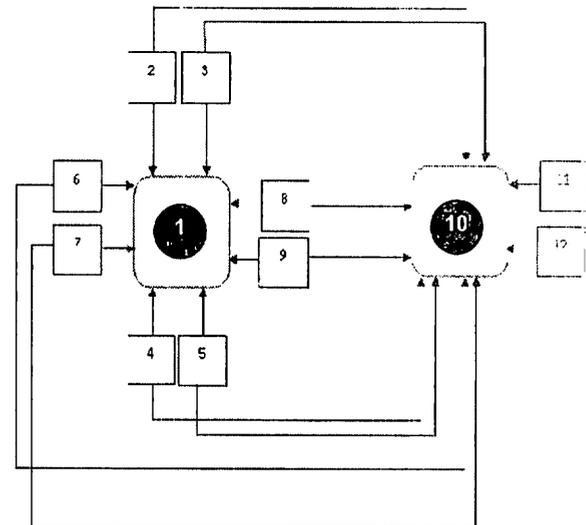


Diagram 3. Skema Ritual Pernikahan pada Rumah Perempuan dan Sonaf Raja

Keterangan:

- 1. Rumah Perempuan
- 2. Atoin Amaf(Paman Kandung) Perempuan
- 3. Orang Tua Perempuan
- 4. Atoin Amaf Laki-laki
- 5. Orang Tua Laki-laki
- 6. Keluarga Perempuan
- 7. Keluarga laki-laki
- 8. Mempelai Perempuan
- 9. Mempelai Laki-laki
- 10. Sonaf/istana Raja
- 11. Raja
- 12. Masyarakat Adat

Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Kematian

Urutan upacara penguburan jenazah, menggunakan beberapa lokasi yaitu rumah keluarga, rumah duka dan makam. Ruang skala mikro dalam ritual ini adalah rumah duka tempat jenazah dibaringkan, ruang meso adalah halaman rumah tempat kaum kerabat menyaksikan

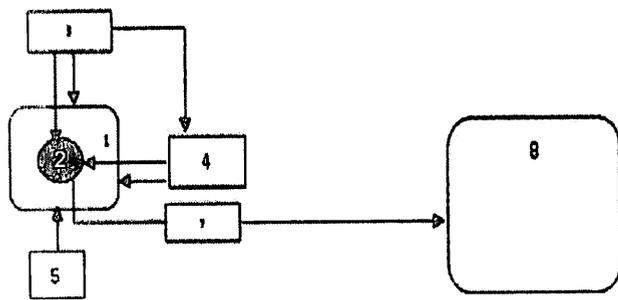


Diagram 4. Struktur Ruang Berdasarkan Ritual Kematian

Keterangan:

1. Halaman Rumah
2. Jenazah
3. Orang Tua Jenazah
4. Atoin Amaf
5. Keluarga Jenazah
6. Pemuda-Pemudi
7. Keluarga Pengusung Jenazah
8. Makam

jenazah dikeluarkan dari rumah, sedangkan ruang makro berada pada makam tempat jenazah disemayamkan. Jadi makam merupakan ruang dengan skala yang besar dalam ritual ini. Struktur ruang berbentuk linear secara bolak balik, atau dua arah secara berlawanan. Keterurutan dalam rangkaian peristiwa kematian menghasilkan struktur ruang, yaitu pusat kegiatan berada pada tiga tempat yaitu rumah pribadi, makam, dan halaman rumah. Dari serangkaian kegiatan ritual kematian, maka rumah jenazah merupakan ruang inti dari kegiatan kematian.

dapat dijelaskan bahwa peranan *Atoin Amaf* akan berakhir ketika ada relasi antar orangtua jenazah dengan *Atoin Amaf* pada upacara *Tutu kobi*. Puncak kegiatan berada di makam ketika jenazah akan disemayamkan. Namun yang menjadi pusat dari seluruh kegiatan ritual kematian adalah halaman rumah. Pada ritual ini, ruang dimaknai sebagai perwujudan dari leluhur. Perpisahan antar alam manusia sekarang dengan alam leluhur sangat kelihatan pada setiap aktivitas ritual kematian. Hal ini menggambarkan bahwa

setiap individu dari orang Atonimerupakan utusan dari leluhur.

Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Pertanian

Pada umumnya masyarakat tradisional, memiliki praktik-praktik ritual yang dilaksanakan dengan pemberian persembahan berupa persembahan dari buah-buahan yang diletakan di hutan, hingga persembahan yang kompleks di tempat-tempat yang suci yang dianggap sakral. Sebagai masyarakat yang berada pada wilayah kering sistem pertanian tebas bakar. Dalam setiap rangkaian ritual pertanian mengungkapkan rasa syukur, permohonan pertolongan, serta penolakan terhadap fenomena alam yang berlebihan yang mengakibatkan kerusakan terhadap habitat pertanian.

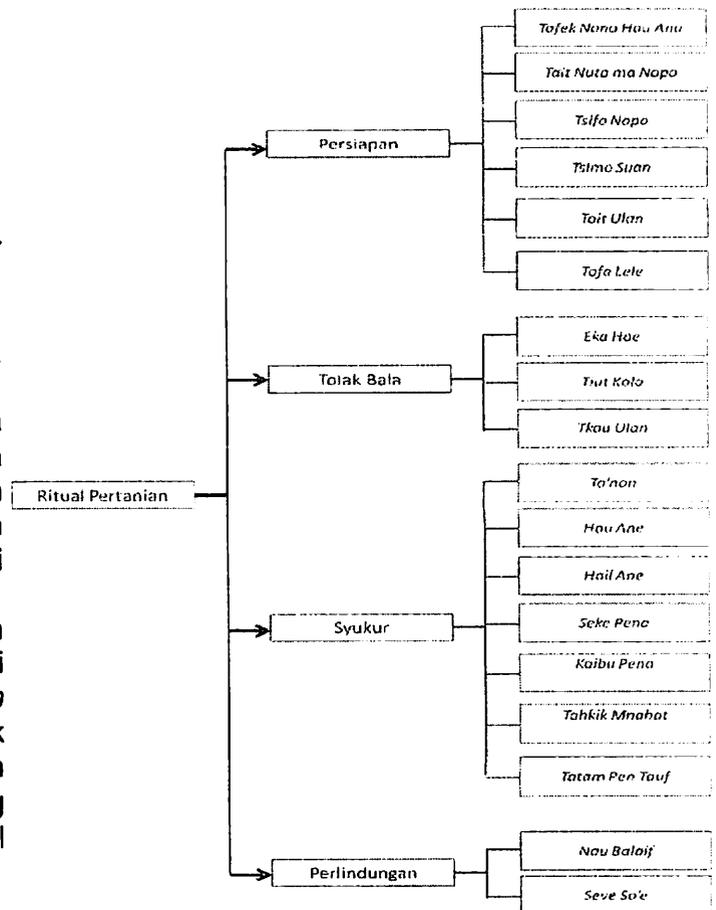


Diagram 5. Jenis-Jenis Ritual Pertanian (Sumber: Hasil Analisa, 2012)

Ritual Persiapan

Tabel 2.
Skala Ruang dalam Ritual Persiapan

	Mikro					Meso					Makro			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
<i>Tafak Nono Hau Ana</i>	X	X				X						X		X
<i>Taiti Naita ma Nopo</i>	X	X					X							
<i>Taifo Nopo</i>	X	X	X			X		X	X	X				
<i>Taimo Swan</i>	X	X									X	X	X	
<i>Taiti Uten</i>	X	X									X	X	X	
<i>Tofa Lelo</i>	X			X	X	X								

(Sumber: Hasil Analisa, 2012)

Keterangan:

- | | |
|---------------------|-----------------|
| 1. Rumah Pribadi | 8. Gereja |
| 2. Rumah Masyarakat | 9. Kuburan |
| 3. Kebun | 10. Kebun Raja |
| 4. Rumah Pemuda | 11. Batu Pemali |
| 5. Rumah Pemudi | 12. Bakitola |
| 6. Rumah Suku | 13. Gereja |
| 7. Kebun | 14. Kebun |

Ritual Tolak Bala

Ritual menolak bala dikhususkan agar kebun yang sudah ditanami oleh benih yang sedang berkembang, dijauhkan dari bahaya yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Kondisi alam yang berlebihan dapat merusak tanaman seperti air yang berlebihan, hujan terus menerus, serta hama burung.

Tabel 3.
Skala Ruang dalam Ritual Tolak Bala

	Mikro					Meso
	Kebun	Rumah Pribadi	Rumah Pemuda	Rumah Pemuda	Batu Pemali	Kebun
<i>Eka Hoo</i>	X	X				
<i>Tui Kolo</i>			X	X		
<i>Tax Ulan</i>		X			X	X

(Sumber: Hasil Analisa, 2012)

Ritual Syukur

Ritual syukur mengungkapkan tentang rasa syukur atas panen yang diperoleh dari kebun. Kegembiraan ini biasanya tercermin dalam berbagai ritual berupa

doa-doa. Ritual syukur atas panen secara mikro banyak terdapat pada rumah masyarakat, syukur secara makro berada pada rumah Suku, sedang ruang makro yang dipakai berada pada kebun dan *Bakitola*.

Tabel 4. Skala Ruang dalam Ritual Syukur

	Skala Ruang dalam Ritual Syukur													
	Mikro					Meso					Makro			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
<i>Ta'anon</i>	X	X					X	X	X		X			
<i>Houn Ana</i>	X	X				X								
<i>Haiti Ana</i>	X		X			X						X		
<i>Saka Pana</i>	X	X											X	X
<i>Kaidu Pana</i>														
<i>Taitik Masakar</i>	X		X			X								
<i>Taitam Pan Taof</i>	X			X	X				X					

(Sumber: Hasil Analisa)

(Sumber: Hasil Analisa, 2012)

Keterangan:

- | | |
|---------------------|-----------------|
| 1. Rumah Pribadi | 8. Hutannya |
| 2. Rumah Masyarakat | 9. Rumah Suku |
| 3. Rumah Aton Amaf | 10. Kebun |
| 4. Kebun | 11. Batu Pemali |
| 5. Lopo | 12. Lopo |
| 6. Kebun | 13. Bakitola |
| 7. Kandang Suku | 14. Kebun |

Ritual Perlindungan

Ritual perlindungan dimaksudkan untuk memohon perlindungan dari yang luhur serta restu dari leluhur, untuk hadir dalam hasil panen, masyarakat Atonipercaya bahwa hasil panen adalah berkat dari Yang luhur dan merupakan hadiah dari leluhur.

Dari hasil analisa, maka rumah pribadi dan rumah masyarakat merupakan ruang secara mikro, ruang meso terdapat pada kebun.

Tabel 5.
Skala Ruang dalam Ritual Perlindungan

	Mikro		Meso
	Rumah Pribadi	Rumah Masyarakat	Kebun
<i>Nau Balaf</i>	X	X	
<i>Seve So'e</i>			X

isa

(Sumber: Hasil Analisa, 2012)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa ruang dapat dibentuk oleh sistem kekerabatan dan sistem kepercayaan berupa ritual-ritual adat, setiap ritual pasti menggunakan tempat-tempat (lokasi) tertentu yang memiliki orientasi terhadap tahapan terpenting dari urutan ritual sehingga menghasilkan suatu struktur, jika ruang dilihat dari pelaku, maka akan menghasilkan skala ruang. Dalam memahami struktur ruang berdasarkan pralambang dalam rumah, maka struktur ruang dalam satu bangunan rumah dapat dibedakan atas ruang intern dan ruang eksteren. Ruang intern hanya digunakan oleh keluarga inti (*nuclear family*), pengecualian dalam penggunaan ruang ini dikhususkan bagi anak laki-laki yang sudah mencapai masa remaja (masa akil balik), hal ini dimaknai sebagai suatu antisipasi dalam menjaga hubungan persaudaraan antar saudara sekandung. Ruang intern dalam rumah juga dimaknai sebagai ruang berdasarkan filosofi jenis kelamin. Peruntukkan ruang dalam sebuah rumah dibagi atas ruang untuk laki-laki dan perempuan. Pihak perempuan bebas masuk ke seluruh bagian rumah, namun ada beberapa bagian rumah yang tidak diperbolehkan masuk oleh kaum pria yaitu dapur dan tempat tidur ukuran kecil.

Salah satu elemen yang dapat membentuk struktur ruang adalah ritual. Ritual selalu menyertai masyarakat Atoni semenjak didalam kandungan ibu. Ritual-ritual yang terdapat pada masyarakat Atoni berupa ritual berdasarkan siklus hidup. Penggunaan ruang pada setiap ritual selalu berorientasi pada suatu lokasi tertentu. Orientasi dalam ritual merupakan bagian yang terpenting dalam serangkaian ritual tersebut, sehingga ruang disebut sebagai ruang inti. Puncak dari ritual akan membentuk struktur secara linear dan kosentris. Struktur ruang selalu memiliki skala tertentu tergantung pada pelaku dan orientasi yang digunakan. Dalam ritual kelahiran orientasi terpenting berada pada pohon kusambi, sedangkan pada ritual pernikahan puncak ritual berada pada

Sonaf sebagai pusat dari seluruh ritual yang berkaitan dengan masyarakat adat. Siklus manusia akan berakhir pada makam, puncak acara berada makam, sebagai tempat terakhir dari serangkaian perjalanan hidup manusia.

Sebagai bagian dari alam, masyarakat Atoni memiliki teknik bertani pada lahan kering. Serangkaian ritual yang mengungkapkan persiapan dalam bertani, perlindungan terhadap tanaman, penolakan terhadap fenomena alam yang berlebihan serta syukur atas nikmat yang diterima lewat hasil panen. Pusat dari ritual pertanian berada pada kebun, karena itu kebun menjadi suatu orientasi terpenting dalam ritus pertanian.

Saran dan Rekomendasi

Saran yang dapat diberikan terkait dengan struktur ruang bermukim berbasis budaya di suku Atoni adalah:

1. Terkait dengan penentuan informan yang menjadi kunci dalam mengetahui filosofi bermukim masyarakat Atoni. Penentuan informan yang merupakan informan kunci perlu diseleksi, karena ditemukan banyak informan ingin menginterpretasikan maksudnya tentang Suku Atoni, oleh karena itu perlu di klarifikasi dari masyarakat terkait dengan informan dan informasi yang diberikan.
2. sejarah bermukim Suku Atoni, masih perlu dilakukan guna memperkaya sumber studi terutama dari hasil wawancara maupun data primer dan sekunder.

Sedangkan rekomendasi untuk struktur ruang bermukim berbasis budaya berdasarkan sistem kepercayaan adalah:

1. Perlu ada studi lanjutan mengenai studi tradisi lisan mengenai tradisi bermukim Suku Atoni.
2. Perlu studi tentang kebijakan yang mengatur tentang perlindungan bangunan yang memiliki nilai budaya yang tinggi.
3. Pencarian data terkait dengan sejarah bermukim Suku Atoni, masih perlu dilakukan guna memperkaya sumber studi terutama dari hasil wawancara maupun data primer dan sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu. 1983. *Merancang Ruang Luar*. Jakarta: Dian Surya.
- Creswell, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*, Sage Publication, Thousan Oaks.
- Foni, Wilhelmus. 2004. *Budaya Bertani Atoni Pah Meto*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- J. Catanese, Anthony dkk. 1984. *Pengantar Perencanaan Kota*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1985. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Book.
- Nordholt, HG Schulte. 1971. *The Timor Problems. Koninklijk Instituut voor het van Verhandelingen Taal*.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitataif*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Widyosiswono, Supartono. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Waterson, Roxana. 1990. *The Living House, An Antropology of Archietecture in South-East Asia*. Singapore: Kyodo Printing.
- Yusuf, Yusman. 1991. *Psikologi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sasongko, Ibnu. 2005. "Pembentukan Stuktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya" dalam Dimensi Arsitektur. Surabaya: LPU Petra.
- Atoni / Dawan (Timor) <http://www.sumai.org>, diunduh pada 23 Maret 2012.
- Atoin Meto. <http://www.Wikipedia.org>, diunduh pada 23 Maret 2012

Bacaan:

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta :Pusat Bahasa dan Pendidikan Nasional.

Wawancara:

1. Dr. Gregorius Neonbasu, SVD Pakar antropologi Timor, pada 3 Mei 2012, dan pada 01 Juni 2012, di Biara Soverdi Kupang.
2. Wilhelmus Foni, Msi. Ahli antropologi pertanian suku Atoni pada 04 Mei 2012, di Jl. Liliba-Kupang.
3. Dr. Yanuarius Koli Bau, pakar sosiologi, 29 Mei 2012 di Jakarta.
4. Ketua Suku Atoni di Tamkesi, *Usi Ikun*, pada 10 Juni 2012, di Tamkesi-Timor tengah Utara (TTU).
5. Leo Usboko, Ketua desa adat Tamkesi, pada 18 Mei 2012.
6. Yohanes Tapoi, masyarakat Atoni, pada 20 Mei 2012, di Kipasan-TTU.
7. Paulus Mau, masyarakat Atoni di Eban, 21 Mei 2012.
8. Ibu Ana, wanita Atoni di Tamkesi, 20 Mei 2012.
9. Masyarakat Atoni di Tamkesi, Eban, Insana, Miomafo (10-28 Mei 2012).